

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas pendidikan merupakan aspek terpenting dalam usaha pembangunan yang sedang dilaksanakan di Indonesia. Hal ini sangat erat hubungannya dengan tujuan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia dapat ditingkatkan, baik di kalangan nasional maupun internasional.

Kualitas pendidikan yang baik berfungsi mendorong perubahan agar mutu kehidupan masyarakat dapat meningkat. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, peka terhadap masalah sosial, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peningkatan dan penyempurnaan mutu pendidikan senantiasa dilakukan agar menghasilkan manusia yang semakin berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran di sekolah menempatkan guru dan siswa sebagai komponen vital, karena keduanya saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru sebagai pendidik sedangkan siswa sebagai peserta didik. Keduanya juga berperan penting mensukseskan proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di

sekolah. Guru bertugas mengajar dan mendidik siswa agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan hakekat kodratnya dalam pertemuan dan pergaulan dengan sesama.

Pada kegiatan pembelajaran, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan karena pada abad 21 kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi siswa, karena abad 21 merupakan era informasi dan teknologi. Siswa harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, mereka diharapkan mampu menganalisis sesuatu yang berguna atau tidak berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya di masa depan.

Paparan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan siswa akan orientasi hasil dan bukan berdasar kepada proses. Rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa disebabkan karena kebiasaan hanya menghafal materi pelajaran untuk dapat meraih nilai yang tinggi. Siswa kurang memanfaatkan pemikiran mereka untuk dapat memunculkan ide atau gagasan kreatif yang relevan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung untuk dapat menjawab

dan mengerjakan tugas yang diberikan. Kondisi yang demikian tentu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu tidak terbentuk dengan sendirinya. Diperlukan minat atau keinginan yang muncul dalam dirinya untuk mengikuti dan memahami kegiatan pembelajaran secara lebih mendalam. Ketika siswa memiliki minat dalam dirinya untuk belajar suatu hal, maka ia akan memikirkan hal tersebut secara mendalam dan menggabungkan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran tersebut. Jadi, untuk menumbuhkan minat dan kemampuan siswa berpikir kritis ini tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran oleh guru. Diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi siswa dan tujuan kurikulum merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Oemar Hamalik, 2011: 201). Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks ini pembelajaran berpusat pada siswa, proses belajar mengajar didasarkan kebutuhan dan minat siswa. Model pembelajaran seperti ini dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa.

Pada kenyataannya, tidak semua guru mampu menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa, seperti yang terjadi di SMP Negeri 2 Pleret Bantul. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan pembelajaran terlalu terpusat pada guru, hal ini terlihat pada saat peneliti melaksanakan observasi pra tindakan pada tanggal 23 November 2013 ketika kegiatan pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan materi secara ceramah tanpa melibatkan siswa untuk berpendapat dan terlibat aktif.

Selain dari faktor guru, kendala lain yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Seperti halnya pelajaran IPS, banyak siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang penuh dengan hafalan dan membosankan. Kecenderungan ini menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS. Siswa menjadi pasif, bahkan siswa lebih sering bergurau dan gaduh di dalam kelas. Kemampuan berpikir kritis siswa juga rendah. Siswa hanya sekedar menghafal materi tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan memecahkan masalah pada saat pembelajaran IPS berlangsung.

Keterangan yang diperoleh peneliti dari guru SMP Negeri 2 Pleret Bantul pada saat wawancara tanggal 16 November 2013, kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS pada siswa kelas VII C masih rendah.

Siswa enggan mempelajari IPS secara serius. Ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa justru bergurau dengan temannya sehingga mengakibatkan rendahnya konsentrasi mereka akan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Siswa juga jarang mengemukakan pendapat mereka di kelas. Ketika guru meminta siswa untuk bertanya akan hal yang belum diketahui, siswa memilih diam dan takut untuk mengemukakannya. Siswa juga pasif dalam kegiatan pembelajaran, pada saat kegiatan presentasi siswa harus dibujuk oleh guru untuk dapat mengemukakan hasil presentasinya.

Setelah mendapatkan keterangan dari guru IPS, peneliti kemudian melakukan observasi pada tanggal 23 dan 30 November 2013. Pada saat kegiatan observasi berlangsung, siswa kurang berkonsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebanyak 15 orang siswa justru gaduh dan berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa merasa bosan dengan pelajaran yang sedang berlangsung. Siswa mau menjawab pertanyaan hanya ketika siswa diminta atau ditunjuk oleh guru.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa juga enggan mengemukakan pendapatnya sendiri. Mereka malu untuk mengemukakan pendapat mereka. Kecenderungan takut salah dan ditertawakan oleh teman-teman mereka juga membuat mereka semakin malas untuk berpendapat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilaksanakan tindakan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS. Hal ini, diperlukan kondisi belajar yang berpusat pada siswa dan guru yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Guru perlu melibatkan siswa baik secara mental maupun fisik dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran yang efektif dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS salah satunya dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*. Model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* adalah suatu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran IPS. Pelaksanaan pembelajarannya, pada tahap awal siswa diminta untuk berdiskusi secara mendalam pada kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Tahap selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikannya kembali di dalam kelompok besar dan mencatat hal-hal baru yang muncul berkenaan dengan diskusi tersebut. Model pembelajaran ini selain dapat membuat siswa lebih tertarik dalam kegiatan pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan diskusi dalam kelompok kecil dan kelompok besar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS siswa kelas VII C di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya minat belajar IPS siswa.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pelajaran IPS rendah.
3. Kurangnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran IPS.
4. Siswa kurang memunculkan gagasan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
5. Metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS di Kelas VII C kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan minat siswa dalam pembelajaran IPS.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian akan dibatasi pada masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS siswa sehingga penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

## **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* di SMP Negeri 2 Pleret Bantul?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS yang terjadi saat siswa belajar dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* di SMP Negeri 2 Pleret Bantul?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar IPS yang terjadi setelah siswa belajar dengan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* di SMP Negeri 2 Pleret Bantul.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat mengembangkan khasanah ilmu khususnya tentang efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta minat belajar IPS.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat:



- a. Bagi siswa yaitu membantu memahami konsep yang dipelajari dan membuat siswa untuk dapat meningkatkan minat dan kemampuan berpikir kritis mereka.
- b. Bagi guru yaitu mendapat pengalaman untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* dan memperluas wawasan mereka mengenai model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah yaitu dapat terbantu karena siswa-siswanya mempunyai kemampuan berpikir kritis dan minat belajar yang tinggi.